

SPIRITUALITAS PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM MENYIKAPI KRISIS EKOLOGI

Nurdiana¹

Abstrak: Perubahan kondisi lingkungan salah satunya disebabkan oleh aktivitas makhluk hidup yang ada di dalamnya (manusia), misalnya dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup, baik kebutuhan sandang, pangan dan papan. Perubahan yang paling besar dampaknya yaitu munculnya istilah Climate Change yang berpengaruh pada keanekaragaman hayati, baik jangka pendek dan jangka panjang atau sustainability biodiversity. Selain itu menjadi momok bagi kehidupan lainnya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas spiritualitas pendidikan lingkungan kepada masyarakat, yang bertujuan untuk mereduksi dampak yang tidak diinginkan. Misalnya dengan menerapkan kurikulum pembelajaran terintegrasi agama di segala tatanan pendidikan.

Kata kunci: *Spiritualitas; Pendidikan lingkungan hidup; Krisis ekologi*

Abstract: One of the changes in environmental conditions is caused by the activities of human beings, for example, fulfilling the needs of life such as clothing, food, or shelter. The change with the greatest impact is the emergence of Climate Change which affects biodiversity, both short and long term or the sustainability of biodiversity. Besides, it is a scourge for other lives. One of the strategies that can be implemented is to increase the quality and quantity of environmental education spirituality for the community, which aims to reduce unwanted impacts. For example, by implementing an integrated religious learning curriculum in all educational settings.

¹ IAIN Mataram

Keywords: *Spirituality; Environmental education; Ecology crisis*

A. PENDAHULUAN

“Lihat kebunku, penuh dengan bunga ada yang merah dan ada yang putih, setiap hari kusiram semua, mawar melati semuanya indah.” Lagu taman kanak-kanak tersebut menggambarkan prinsip etika pemanfaatan sumberdaya alam secara berkesinambungan. Pemanfaatan yang berasaskan sistem ekologis (penuh dengan bunga) dan memandang kesatuan sebgaisebuah keindahan yang dipelihara setiap hari (ku siram semua). Pembangunan bertumpu pada keanekaragaman (mawar, melati, merah, putih). Adakah pemanfaatan lingkungan dan sumberdaya alam yang kita lakukan sejalan dengan lagu tersebut. Apakah kita menjaga air, lingkungan dan hutan yang kita miliki? Apakah pembangunan sudah menghargai lingkungan sekelilingnya? Inilah pertanyaan mendasar tentang spiritualitas lingkungan.

Salah satu wacana dan isu global yang sedang berkembang dalam tiga dasa warsa terakhir adalah masalah krisis ekologi (lingkungan). Ketertarikan dunia internasional terhadap masalah ini muncul akibat kenyamanan manusia di muka bumi mulai terganggu akibat adanya kerusakan lingkungan yang ditandai dengan adanya perubahan iklim dan penurunan kualitas lingkungan. Kerusakan lingkungan menurut pengamatan sejumlah pakar lingkungan sudah berada pada ambang yang sangat mencemaskan seperti fenomena-fenomena alam yang terjadi di Indonesia seperti banjir bandang, banjir lumpur, kebakaran lahan dan hutan, dan longsor.

Informasi dalam kegiatan penelitian diperoleh bahwa permukaan bumi menjadi lebih hangat atau terjadi kenaikan suhu permukaan bumi sekitar setengah derajat celcius sejak tahun 1850. Kenaikan suhu yang terjadi, jika terus berlanjut maka diperkirakan dalam rentang 100 tahun mendatang akan menyebabkan naiknya air permukaan laut sekitar 2-4 meter dari ukuran saat ini, selain itu mengakibatkan mencairnya es abadi di daerah kutub. Kondisi ekologi tersebut semakin meningkat karena laju *deforestasi*, penebangan tidak terkontrol dan menyebabkan penurunan kuantitas dan kualitas *biodiversity* beserta habitatnya.

Bencana yang terjadi dan isu lingkungan lainnya menjadi pembahasan utama baik di ranah pemerintahan, ilmuwan, kaum agamawan bahkan masyarakat umum. Perhatian tidak saja terfokus pada bencana yang datang, tetapi pada dampak yang ditimbulkan seperti korban bencana. Misalnya dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2003 tercatat bencana lingkungan di Indonesia sebanyak 647 kejadian dan 85% dari bencana tersebut didominasi banjir dan longsor.

Presentase tersebut menunjukkan bahwa bencana terbesar yang terjadi justru bencana yang dapat diatasi, diantisipasi kejadian dan risikonya. Bencana banjir dan tanah longsor adalah bencana yang terjadi bukan hanya karena faktor alamiah alam, akan tetapi lebih banyak terjadi karena campur tangan manusia. Bencana banjir dan tanah longsor merupakan bencana yang “dapat direncanakan”.

Periode waktu 2004 sampai dengan 2006 berbagai bencana lingkungan terjadi kembali dengan intensitas yang semakin tinggi. Jenis dan variasinya bermacam-macam, seperti tsunami di Aceh, tanah longsor di Cilacap, purworejo, Kulon Progo, Jawa Tengah Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Semarang, Sumatera bahkan terjadi di tengah Ibu Kota Jakarta. Gempa bumi yang meluluh lantahkan Yogyakarta dan Jateng disusul dengan semburan lumpur panas Sidoarjo Jatim yang tidak kunjung berhenti sampai sekarang. Kesedihan, kepedihan dan trauma terkait dengan bencana tersebut menjadi pembelajaran tersendiri agar dilakukan pengelolaan lingkungan yang lebih baik dan terkontrol.

Tahun 2007, BAKORNAS merilis persentase kejadian bencana di wilayah Indonesia, banjir 152 (40%) angin topan 75 (20%), tanah longsor 56 (15%), banjir dan tanah longsor 45 (12%), gelombang pasang 29 (8%), gempa bumi 12 (3%), kegagalan teknologi 6 (1%) letusan gunung api 4 (1%), dengan jumlah korban jiwa sebesar 1.941.597 dengan rincian korban banjir 1.561.640 (80%), gempa bumi 204.447 (11%), banjir dan longsor 113.367 (6%), gelombang pasang 23.779 (1%), letusan gunung api 19.818 (1%) angin topan 11.058 (1%) dan tanah longsor 7.488 (0.4%).

Permasalahan di atas menjadi salah satu indikator akan rendah dan lemahnya kesadaran lingkungan dari berbagai pihak. Harun M. Husean menyampaikan bahwa sesungguhnya sumber permasalahan lingkungan hidup terletak pada ulah manusia yang dalam aktivitasnya tidak memperdulikan keseimbangan dan keserasian lingkungan. Penanganan

dan perlakuan manusia terhadap bumi, termasuk di Indonesia tetap seperti sekarang maka pada tahun 2040 diprediksi bumi tidak layak untuk dihuni. Selain itu Emil Salim menyampaikan bahwa permasalahan keadaan bumi saat ini seperti pemanasan global, lubang ozon, naiknya permukaan air laut, berkurangnya keanekaragaman hayati, tingkat konsumsi dan eksploitasi yang terus meningkat, meningkatnya jumlah penduduk, kemiskinan dan kualitas hidup yang rendah dikategorikan sebagai persoalan lingkungan global.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam satu sisi membawa kesejahteraan bagi kelangsungan hidup manusia, disisi lain memberikan beban tambahan bagi lingkungan. Sifat manusia yang tergesa-gesa, boros, serakah, dan suka berbuat dosa menjadi bencana bagi manusia sendiri terutama dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan primer, sekunder dan tersier serta barang-barang lainnya (mewah).

Kondisi di atas mengharuskan dilakukan kegiatan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan harus dilakukan untuk semua generasi tidak terkecuali dunia pendidikan islami, karena pendidikan islami berperan besar dalam menyadarkan umatnya dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Alquran dan Alhadist menjelaskan bahwa pentingnya mengelola lingkungan dengan baik. Ajaran islam mengenai lingkungan hidup masih bersifat sistem nilai normatif, karena itu perlu digunakan pendekatan dan strategi khusus untuk merumuskan dalam bentuk terapan agar islam yang rahmatallil alamin lebih nyata dalam realitas kehidupan.

B. PEMBAHASAN

1. Tanggung jawab sains dan agama dalam masalah ekologi

Perhatian terhadap lingkungan menunjukkan peningkatan yang begitu besar dan dihadapkan dengan serial permasalahan lingkungan dalam skala global dan regional dimana ancaman terhadap lingkungan telah sampai pada tingkat yang serius dengan kemungkinan tidak akan terpulihkan lagi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menunjukkan bahwa pendekatan *“ecological worldview”* dalam menjawab tantangan permasalahan lingkungan hidup serta alternatif pemecahan masalah

adalah penting diwujudkan mengingat dalam sebuah ekosistem, komponen-komponen sub sistem berinteraksi secara dinamis untuk membentuk satu kesatuan ekologi, dalam sistem ekologi, gangguan terhadap satu komponen akan mempengaruhi komponen sistem secara keseluruhan.

Pemahaman terkait pandangan dan tanggung jawab sains dan agama dalam masalah ekologi dapat dilihat dengan beberapa pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Konflik

Pendekatan konflik sangat skeptis dalam memandang peranan agama dalam masalah ekologi. Skeptisme ilmiah memandang agama tidak perlu peduli terhadap keadaan ekologi karena akan menjadi penghalang. Selain itu masih mengakui agama dapat memberikan semangat moral yang kuat bagi aktivisme ekologi, walaupun agak terlambat dalam pemikiran skeptik, walau dari titi padang ilmiah agama hanyalah ilusi-ilusi.

b. Pendekatan Kontras

Haught memaparkan bahwa ekosistem bumi rusak dan hancur bukan karena pengaruh agama, melainkan dikarenakan kurangnya pengaruh agama. Sekularisme modern telah menyingkirkan nilai-nilai agama (*deconsecration of values*) dan tuhan. Penggantinya merebaklah rasionalisme, humanisme dan saintisme yang mengisi ruang hampa yang telah ditinggalkan tuhan. Semuanya tumbuh subur dari pengandaian bahwa manusia menempati posisi supremasi di atas alam. Antropocentrisme kebudayaan yang terbukti merusak secara ekologis, yang diintensifkan oleh munculnya humanisme sekuler telah menjadi semakin kuat lagi dengan munculnya ideologi kematian tuhan (*death of god ideologi*).

Pandangan lainnya menentang orang-orang yang meuduh sains sebagai penyebab dari krisis ekologi. Krisis ekologi tidak akan pernah terjadi tanpa teknologi dan kegiatan industrialisasi, melainkan hal tersebut timbul karena kegiatan sains. Sains harus dikolaborasikan dengan semua jenis asumsi, baik yang religius maupun yang bukan religius. Landasan yang lebih kokoh terhadap kepedulian ekologis dapat

ditemukan dalam perasaan keagamaan bahwa segala sesuatu yang duniawi ikut ambil bagian dalam yang abadi.

Semua keindahan di sekitar manusia merupakan ajakan yang mengaitkan dengan penuh syukur, hidup kita dan kemuliaan-kemuliaan alam pada sang keindahan abadi yang tidak akan pernah musnah. Kalau manusia memudarkan cahaya dari alam sekitar, berarti telah mematikan perasaan darinya tentang tuhan yang melampaui kita, begitu juga jika manusia tidak mempercayai adanya tuhan, keindahan alamiah disekitarnya akan kehilangan relung-relung kedalaman suci yang memberinya kemegahan sejati. Prinsip-prinsip religius yang sudah mendasar lebih dari cukup untuk mendorong manusia menyelamatkan bumi dan ekologi.

c. Pendekatan Kontak

Pendekatan kontak berpendapat bahwa moralitas ekologi harus berakar dalam perasaan akan abadi, tetapi harus berhati-hati karena kerinduan pada yang abadi tidak mengangkat manusia sebelum waktunya keluar dari komunitas bumi. Pemisahan dualistik umat manusia dari bumi telah mendominasi pemikiran keagamaan pada masa silam, hasilnya adalah anggapan yang memandang kosmos bukan sebagai tempat kediaman manusia (*cosmic homelessness*) maka dengan tepat pandangan ini dikecam oleh kaum skeptik. Perhatian ekologi menuntut bahwa manusia memperlakukan bumi ini sebagai kediaman yang berbeda dengan perlakuan kepada hotel yang dapat ditinggalkan begitu saja. Agama memusatkan perhatian pada hal-hal supernatural tampaknya, telah memunculkan sikap gamang terhadap lingkungan alamiah. Manusia telah menerima dengan sangat harfiah sebuah ide bahwa dunia ini bukanlah kediamannya.

d. Pendekatan Konfirmasi

Pendekatan ini meyakini bahwa dalam intinya yang terdalam, agama mengandung kepedulian ekologi baik di dalam dan dunia luar biblikal, agama terus menerus memperlihatkan dua ciri yang implikasinya benar-benar bersifat ekologis yaitu sakramentalisme dan keheningan. Sakramen adalah obyek nyata, peristiwa atau pengalaman yang melaluinya iman religius bersentuhan dengan yang ilahi. Semua agama mempunyai

sejumlah dimensi sakramental dalam dirinya artinya bahwa satu-satunya cara mereka dapat berbicara tentang misteri ilahai ialah melalui obyek-obyek kongkrit dari pengalaman manusia, maka tidak mengherankan bahwa materi-materi sakramental dari satu agama terutama berasal dari dunia natural.

Dunia natural pada intinya merupakan penyingkapan simbolis dari tuhan. Pandangan ini memberi alam suatu sifat sakral yang bisa merintangai kecenderungan-kecenderungan destruktif manusia. Pandangan sakramental agama berfungsi sebagai benteng melawan kebiasaan-kebiasaan buruk manusia, khususnya sejak zaman revolusi industri yaitu kebiasaan mereduksi dunia natural menjadi sekedar bahan mentah belaka bagi eksploitasi ekonomi.

2. Perspektif integrasi sains dan agama terhadap permasalahan ekologi

Permasalahan lingkungan yang ditimbulkan oleh manusia karena berinteraksi dengan lingkungan. Kegiatan yang dilakukan manusia beresiko terhadap lingkungan. Kegiatan manusia dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan. Manusia senantiasa melakukan kegiatan adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang mengalami perubahan dengan memanfaatkan teknologi. Dampak gangguan terhadap lingkungan yang imbul akibat aktivitas manusia dengan segala kompleksitas permasalahan yang telah dirasakan secara global dan telah menyebabkan ketidakseimbangan pada bumi sehingga perlu dilakukan kegiatan konvesrsi Sumberdaya alam.

Alquran telah mengingatkan manusia beberapa abad yang lalu agar menjaga lingkungannya sehingga tidak terjadi kemarahan kosmos seperti yang dirasakan saat ini. Firman Allah dalam Alquran dalam surah Arrum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.

3. Solusi penyelesaian krisis ekologi

Krisis ekologi secara global pada umumnya diakibatkan oleh aktivitas industri dari negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Kondisi ini dapat dipahami, karena semenjak berakhirnya perang dunia ke II negara-negara tersebut umumnya baru bebas dari kolonialisme, sehingga dengan kondisi sumberdaya manusia yang terbatas, eksploitasi lingkungan dilakukan secara besar-besaran dan hal tersebut merupakan alternatif yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bencana yang terjadi di permukaan bumi mengharuskan manusia untuk berfikir, bertindak dengan ramah lingkungan misalnya dengan adanya usaha terencana dalam mengelola lingkungan mengingat lingkungan memiliki keterbatasan. Seperti firman Allah dalam Alquran surah Almukminum ayat 18-21:

وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهَـٰ
لَقَدِيرُونَ ﴿١٨﴾ فَأَنشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا
فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورٍ سَيْنَاءَ
تَنبُتُ بِالذَّهْنِ وَصَبِغٍ لِللَّكِلِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً
مَّا تُفْقَهُونَ وَمَا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: dan kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran, lalu kami jadikan air itu menetap di bumi dan sesungguhnya kami benar-benar berkuasa menghilangkannya (18). Lalu dengan air itu kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari buah buahan itu kamu makan (19). Dan pohon kayu keluar dari thursina (Pohon Zaitun), yang menghasilkan minyak dan makanan bagi orang-orang yang makan(20). Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu. Kami memberi minuman kamu dari air susu yang ada dalam perutnya dan juga pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu dan sebagian daripadanya kamu makan.

4. Pendidikan islam berwawasan lingkungan hidup

a. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan islam tidak terlepas dari 3 istilah yaitu *tarbiyah ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga istilah tersebut dianggap cukup representatif dan amat sering digunakan dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan islam.

b. Tarbiyah

Tarbiyah berasal dari kata *rabba-yarbu, rabiya, yarba* dan *rabba yarubba* menurut Quraish Shihab kata *rabbika* disebut dalam Alquran sebanyak 224 kali. Kata tersebut dapat diterjemahkan dengan tuhanmu. Kata yang bersumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda-beda dapat berarti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan

c. Ta'lim

Secara etimologis berasal dari kata *allama* yang berarti mengajar. Pengertiannya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali ke arah pembentukan kepribadian disebabkan pemberian pengetahuan. Rasyid ridha mengartikan *Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.

d. Ta'dib

Ta'dib atau adab merupakan istilah yang paling tepat untuk menggambarkan pengertian pendidikan islam sementara tarbiyah terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga untuk pendidikan hewan. (Syaid M Naqub al-Attas).

e. Nilai-nilai islam tentang lingkungan hidup

1). Pendekatan Makro

Pendekatan makro dalam kurikulum menyangkut lingkungan hidup terdapat jabaran yang dapat melaksanakan proses

internalisasi nilai pada peserta didik yang menyandarkannya akan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Bagi umat islam keikutsertaan dalam upaya pembangunan yang berwawasan lingkungan berdasarkan petunjuk melalui Alquran

2). Pendekatan Meso

Program pendidikan yang memiliki kurikulum yang memberikan informasi dan kompetensi kepada peserta didik untuk membina umatnya serta mampu membina rasa tanggung jawab terhadap negara dan lingkungannya.

3). Pendekatan Ekso

Program pendidikan yang memberikan kebijaksanaan kepada peserta didik untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran agama islam. Dalam konteks ini, pedoman islam untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran agama islam berbuat baik kepada lingkungan agar tidak tercemar dan tetap dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

4). Pendekatan Mikro

Pendekatan mikro adalah suatu program pendidikan yang membina kemampuan, kecakapan, dan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengamalkan ilmu, teori dan informasi yang diperoleh dalam kehidupannya.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Permasalahan lingkungan yang terjadi menyebabkan ekologi, sains dan agama harus terintegrasi dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi saling menyalahkan atau ketimpangan antara sains dan agama. Bentuknya dapat dilakukn dengan beberapa cara seperti penyelesaian solusi, peningkatan kesadaran sumberdaya manusia dan penerapan kurikulum pengajaran pada bidang

pendidikan dengan jalan menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup.

2. Saran

Kegiatan yang tidak ramah lingkungan sebaiknya tidak dilaksanakan, karena melihat dampaknya bagi lingkungan, baik dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan supaya tetap lestari (*sustainability development*)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Majid , dkk. *Mu'jizat Al-Quran dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema insani Press. 1997.
- Alwi Shihab. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung. Mizan. 2001
- Al-Ragib, *Mu'jam Al-Mufradat Alfazh Al-Quran*. Beirut: Dar Al-Fikr. 1989.
- Emil Salim. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1991.
- Harun M. *Lingkungan Hidup, Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta. Bumi Aksara. 1995
- Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999
- Mujiyono Abdillah. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alquran*. Jakarta: Paramadina. 2002
- Moh Shofan. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: Ircisod. 2004
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Alquran Alkarim*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1977
- , *Membumikan Alquran Fngsi dan peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2002
- Nia Nur hamidah. *Islam dan Pembangunan Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Nusa Indah. 1993
- Nurdiana. *Ilmu Alamiah dasar*. Mataram: LKIM IAIN Mataram. 2006
- P. soemartono. dkk. *Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika. 1991
- Peter Salim. dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 1991

Rahmat. *Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*.
Jurnal Kependidikan Islam Vol. 2 No. 1 Feb-Juli 2004.

Salafuddin. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Majalah Rindang No. 9 Tahun XXI
April 1996.

Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002

Siti Zawimah. dkk. *Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup*.
Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Su-Ka. 1990

Y. Eko Budi susilo. *Menuju Keselarasan Lingkungan Memahami Sikap Teologis
Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan*. Malang: Averroes Press.
2003

Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992